

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah kondisi kegagalan pertumbuhan yang dialami anak-anak akibat asupan gizi yang kurang dalam waktu lama, penyakit infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak adekuat (WHO, 2018). *Stunting* dapat dinilai berdasarkan indeks Panjang Badan/ Umur kurang dari -2 Standar Deviasi standar median WHO *Child Growth Standards* (UNICEF, 2020)

Stunting pada balita masih menjadi permasalahan diseluruh Dunia. Berdasarkan estimasi secara global terdapat 149,2 juta anak menderita *stunting* pada tahun 2020. Sebagian besar anak yang menderita *stunting* tinggal di benua Asia dan Afrika. Prevalensi balita *stunting* tinggal di wilayah asia sebanyak 21,8%, 30,7% di afrika, 2,3% di australia, dan 11,3% di amerika (UNICEF, WHO, World Bank 2020).

Prevalensi *stunting* di kawasan Asia Tenggara sebesar 27,4% pada tahun 2020. Indonesia menduduki peringkat kedua setelah Timur Leste dengan angka prevalensi *stunting* sebesar 31,8% (WHO, 2020). Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia pada Tahun 2022 berada pada angka 24,4%. Dimana angka ini turun 2,8% dari tahun sebelumnya. Meskipun prevalensi *stunting* mengalami penurunan namun hal ini belum mencapai target rencana pembangunan jangka menengah nasional (SSGBI, 2021).

Berdasarkan survey status gizi indonesia (SSGI) kementerian kesehatan, prevalensi balita *stunting* di provinsi Sumatera Barat sebesar 25,2% pada tahun

2022 meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 23,3% pada tahun 2021. Kabupaten pasaman barat merupakan wilayah dengan prevalensi *stunting* tertinggi di Sumatera Barat pada tahun 2022 yaitu mencapai 35,5% . Angka ini meningkat 11,5% dari tahun 2021 yaitu sebesar 24% (SSGI 2022).

Usia 12-24 bulan merupakan separuh dari masa periode *Window of Opportunity* atau 1000 HPK. Periode ini sangat penting karena merupakan periode pertumbuhan tercepat setelah bayi dilahirkan. Pertumbuhan pada usia 0-2 tahun akan berpengaruh secara signifikan terhadap tinggi badan anak pada periode selanjutnya. Periode ini dapat bersifat permanen (*irreversible*) setelah melewati masa 1000 HPK apabila tidak diatasi (Endang *et al.* 2020).

Menurut *World Health Organization* penyebab *stunting* dapat dibagi menjadi tiga faktor penyebab yaitu penyebab langsung (asupan makanan, ASI eksklusif, penyakit infeksi), penyebab tidak langsung (sanitasi, *hygiene*), dan penyebab mendasar (pendidikan ibu, pendapatan keluarga) (WHO *et al.* 2020).

Faktor penyebab langsung seperti asupan makan yang kurang tepat, dapat menyebabkan pemenuhan gizi yang tidak adekuat hingga penyebab *stunting* pada anak. Hal ini didukung dengan penelitian Setiawan, E *et al.* yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan energi ($p=0,001$ OR= 7,5) dengan kejadian *stunting*. Faktor pemberian ASI eksklusif yang tidak diberikan selama 6 bulan juga menjadi salah satu penyebab *stunting* secara langsung, sehingga menyebabkan kebutuhan nutrisi balita tidak terpenuhi secara optimal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sampe *et al.* 2020) dengan hasil uji *chisquare* $p= <0.05$), hal ini menunjukkan ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita. Faktor status infeksi seperti diare

dan ispa pada balita juga dapat mempengaruhi kejadian *stunting* secara langsung, Infeksi yang berulang dapat menyebabkan hilangnya zat gizi secara langsung hingga malnutrisi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Subroto *et al.* 2021) terdapat hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita usai 12-59 bulan dengan $p\text{-value} = 0,000$ sehingga $p\text{-value} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$).

Penyebab *stunting* secara tidak langsung dapat dipengaruhi oleh sanitasi dan *hygiene* juga dapat mempengaruhi kejadian *stunting* secara tidak langsung. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Soerachmad *et al.* 2019) terdapat pengaruh yang bermakna antara cuci tangan pada air mengalir pakai sabun dengan kejadian *stunting* dengan nilai p $0,000 > 0,05$.

Faktor penyebab mendasar juga dapat mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita seperti pendidikan ibu yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dalam pemenuhan kebutuhan gizi pada keluarga khususnya anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Husnaniyah *et al.* 2020) terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* dengan nilai p value = $0,005$ ($< 0,05$). Pendapatan perkapita keluarga juga dapat mempengaruhi faktor penyebab mendasar kejadian *stunting* hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustin, Rahmawati, 2021) bahwa 76% keluarga balita *stunting* memiliki ekonomi rendah, sedangkan keluarga yang tidak *stunting* sebanyak 36% memiliki ekonomi tinggi.

Permasalahan *stunting* juga dipengaruhi oleh topografi seperti wilayah pesisir pantai. Air Bangis adalah sebuah Nagari pesisir pantai yang terletak di Kabupaten Pasaman Barat. Masyarakat Nagari Air Bangis secara umum bekerja

disektor kelautan menjadi nelayan dan usaha pertambakan. Masyarakat nelayan pada umumnya mempertahankan hidupnya bergantung dengan laut dan bermukim dikawasan pesisir pantai. Keanekaragaman kekayaan alam daerah pesisir tidak diimbangi dengan kesejahteraan hidup penduduk yang masih banyak dengan strata ekonomi rendah yang dapat mempengaruhi kecukupan pangan keluarga yang dapat berdampak terhadap pemenuhan asupan makanan bergizi yang merupakan penyebab *stunting* secara langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliantini *et al.* 2022 yaitu terdapat hubungan asupan makanan pada anak nelayan balita dengan kejadian *stunting* ($p < 0,05$).

Berdasarkan hasil survey awal pada dua puluh rumah di kawasan pesisir pantai Air Bangis, terdapat perbedaan pola makan suatu keluarga dengan keluarga lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh, ketersediaan makanan, frekuensi makanan, dan komposisi makanan. Sebagian istri nelayan pada umumnya mempunyai pekerjaan sampingan, sehingga keberhasilan pemberian ASI eksklusif tidak diberikan secara optimal. Anak yang sering terpapar penyakit infeksi seperti diare dan ispa, beberapa faktor pemicu diare disebabkan oleh *hygiene* dan sanitasi yang kurang baik seperti membuang sampah kelaut dan jamban yang tidak memenuhi syarat.

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Air Bangis merupakan satu-satunya Puskesmas yang berada di kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. Wilayah kerja Puskesmas Air Bangis masih menghadapi berbagai masalah kesehatan terkait kesehatan anak. Kasus diare dan pneumonia juga masih tinggi di wilayah kerja Puskesmas Air Bangis. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat dilaporkan Jumlah kasus penyakit diare sebanyak 211

kasus dan ispa pada balita dilaporkan 371 kasus selama tahun 2021. Jumlah kasus tersebut menempati peringkat ketiga di Kabupaten Pasaman Barat tahun 2021. Persentase bayi yang diberi ASI eksklusif pada tahun 2021 juga rendah di Kecamatan Sungai Beremas, yaitu sebesar 47%. Persentase tersebut menempatkan Kecamatan Sungai Beremas Paling rendah dalam persentase anak yang mendapatkan ASI eksklusif di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2021. Vaksinasi dikaitkan dengan kemungkinan kurang gizi jangka panjang. Pemberian vaksin BCG, DPT1, dan vaksinasi campak berkorelasi negatif dengan prevalensi *stunting* jika anak-anak menerima vaksinasi ini di awal kehidupan sebelum usia satu tahun maka dapat menurunkan resiko terjadinya *stunting* (Sato, 2021).

Berdasarkan permasalahan *stunting* pada anak balita di atas, dan keadaan topografi Nagari Air Bangis yang berada diwilayah pesisir pantai, maka peneliti tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak nelayan usia 12-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di latar belakang maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak nelayan usia 12-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Air Bangis Tahun 2022.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian *Stunting* pada anak nelayan usia 12-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Beremas Tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kejadian *stunting* pada anak nelayan usia 12-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Air Bangis Tahun 2022.
2. Mengetahui hubungan antar faktor asupan makanan dengan kejadian *stunting* pada anak nelayan usia 12-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Air Bangis Tahun 2022.
3. Mengetahui hubungan antara faktor pemberian dengan kejadian *stunting* pada anak nelayan usia 12-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Air Bangis Tahun 2022.
4. Mengetahui hubungan antar faktor penyakit infeksi diare dan ispa dengan kejadian *stunting* pada anak nelayan usia 12-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Air Bangis Tahun 2022.
5. Mengetahui hubungan antara faktor imunisasi dengan kejadian *stunting* pada anak nelayan usia 12-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Air Bangis Tahun 2022
6. Mengetahui hubungan antara *hygiene* dan sanitasi dengan kejadian *stunting* pada anak nelayan usia 12-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Air Bangis Tahun 2022.
7. Mengetahui hubungan antara faktor pendidikan ibu dengan kejadian

stunting pada anak nelayan usia 12-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Air Bangis tahun 2022.

8. Mengetahui hubungan antara faktor pendapatan perkapita keluarga dengan kejadian *stunting* pada anak nelayan 12-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Air Bangis Tahun 2022.
9. Mengetahui faktor *stunting* paling dominan pada anak nelayan usia 12-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Air Bangis Tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menjadi data dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor penyebab kejadian *stunting*.
2. Menjadi sumber referensi bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti hal lain mengenai faktor yang memengaruhi penyebab *stunting*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat
Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk meningkatkan pengetahuan, menambahkan wawasan, kesadaran, serta motivasi dalam memenuhi kecukupan nutrisi secara tepat sehingga masyarakat dapat meningkatkan upaya pencegahan dan meminimalisir kejadian *stunting* pada anak sejak dini.
2. Bagi Tenaga Kesehatan
 - a. Sebagai acuan bagi petugas kesehatan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat terutama pemenuhan gizi dan status perkembangan baduta.

- b. Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan penyusunan program terkait *health education* kepada ibu tentang pemenuhan gizi pada anak baduta sebagai pencegahan dan penanggulangan stunting secara efektif dan efisien guna menurunkan prevalensi *stunting* di wilayah kerja puskesmas Air Bangis.

1.5 Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah :

1. Terdapat hubungan antara asupan makanan dengan kejadian *stunting* pada anak nelayan usia 12–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Air Bangis Tahun 2022.
2. Terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada anak nelayan usia 12–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Air Bangis Tahun 2022.
3. Terdapat hubungan antara penyakit infeksi diare dan ispa dengan kejadian *stunting* pada anak nelayan usia 12–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Air Bangis Tahun 2022.
4. Terdapat hubungan antara *hygiene* dengan kejadian *stunting* pada anak nelayan usia 12–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Air Bangis Pasaman Barat Tahun 2022.
5. Terdapat hubungan antara sanitasi dengan kejadian *stunting* pada anak nelayan usia 12–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Air Bangis Pasaman Barat Tahun 2022.
6. Terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak nelayan usia 12–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Air Bangis

Tahun 2022.

7. Terdapat hubungan antara pendapatan perkapita keluarga dengan kejadian *stunting* pada anak nelayan usia 12-24 bulan diwilayah kerja Puskesmas Air Bangis Tahun 2022.

